

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan menjawab permasalahan utama penelitian ini yaitu gambaran kemampuan resiliensi subjek. Keempat orang subjek telah memiliki ketujuh faktor resiliensi dengan kualitas yang berbeda-beda. Kemampuan tujuh faktor resiliensi pada masing-masing subjek memiliki perbedaan yang sangat bervariasi. Bila kita melihat kemampuan resiliensi subjek secara umum, dapat disimpulkan bahwa pada subjek Ida, dari tujuh kemampuan resiliensi yang ada, tiga kemampuan resiliensi cukup berkembang dan empat kemampuan resiliensi lebih berkembang. Sedangkan pada subjek Endah, dua kemampuan resiliensi cukup berkembang dan lima kemampuan resiliensi lebih berkembang. Pada subjek Astuti, enam kemampuan resiliensi kurang dapat berkembang serta hanya satu kemampuan resiliensi dapat lebih berkembang. Sementara pada subjek Aya, tiga kemampuan resiliensi kurang berkembang dan empat kemampuan resiliensi lebih dapat berkembang.

Pada kemampuan regulasi emosi, subjek Endah telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Pada subjek Ida kemampuan ini cukup berkembang, sementara pada subjek Aya dan Astuti kemampuan ini kurang berkembang. Keempat orang subjek memiliki kemampuan untuk tetap tenang ketika menanggapi reaksi negatif. Namun pada subjek Aya, bila reaksi negatif tersebut datang keluarga, Ia akan cenderung emosional. Tiga dari empat orang subjek, yaitu Ida, Endah dan Aya berfokus pada penyelesaian atau jalan keluar atas permasalahan yang mereka hadapi. Sementara subjek Astuti lebih berfokus pada emosi sedih dan marah yang Ia rasakan. Subjek Ida dan Aya cenderung memendam dan tidak mengekspresikan perasaannya ketika menghadapi masalah. Subjek Ida menyalurkan emosi yang Ia rasakan melalui diskusi dengan orang terdekat atau melalui tulisan. Sementara subjek Aya lebih memilih untuk diam dan memikirkan solusi atas permasalahan yang Ia hadapi. Subjek Endah cenderung mengungkapkan perasaannya kepada orang lain. Sedangkan subjek Astuti cenderung memendam perasaan yang Ia miliki dan kurang bisa menempatkan emosinya ketika berhadapan dengan masalah.

Pada kemampuan pengendalian impuls, subjek Ida mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi Ida yang cukup berkembang sebagaimana yang telah dipaparkan pada uraian sebelumnya. Pada subjek Endah kemampuan ini cukup berkembang. Hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi Endah yang dapat berkembang dengan lebih baik. Subjek Endah mudah mengalami perubahan emosi dengan cepat ketika menghadapi masalah. Perubahan emosi yang dialami oleh subjek Endah akan mempengaruhi aktivitas yang Ia lakukan. Pada subjek Astuti, kemampuan pengendalian impuls kurang dapat berkembang dengan baik sebagaimana halnya kemampuan regulasi emosi yang dimiliki. Subjek Astuti cenderung mengalami perubahan emosi yang cepat. Sementara pada subjek Aya, kemampuan pengendalian impuls dapat berkembang dengan lebih baik. Dalam hal pertentangan atas cadar yang digunakan, Aya cenderung memiliki reaksi yang berbeda. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, Aya cenderung emosional ketika berhadapan dengan keluarga dan tidak peduli ketika berhadapan dengan masyarakat. Aya juga mampu untuk mengalihkan keinginannya untuk menikah ke aktivitas yang lebih positif. Pada subjek Aya, kemampuan pengendalian impuls berbanding terbalik dengan kemampuan regulasi emosi yang dimiliki .

Keempat orang subjek menjadikan cadar sebagai kontrol bagi diri mereka untuk tidak melakukan perbuatan dosa. Hal ini dikarenakan adanya alasan penjagaan *image* perempuan bercadar yang lain, serta cadar yang memudahkan mereka untuk menahan pandangan dari lawan jenis. Pada dua orang, yaitu subjek subjek Endah dan Astuti keinginan untuk menjalin hubungan intim dialihkan kepada suami mereka. Sementara subjek Ida teralihkan dengan kesibukannya dalam organisasi dan akademis. Sedangkan pada subjek Aya, keinginannya untuk menikah dialihkan dengan mencari ilmu tentang pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

Pada kemampuan optimisme, subjek Ida dan Aya telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Sementara pada subjek Endah dan Astuti, kemampuan ini masing-masing cukup dan kurang berkembang. Pada aspek penerimaan cadar, keempat orang subjek yakin akan bahwa suatu saat

kondisi sulit yang mereka hadapi akan berubah menjadi kondisi yang lebih baik dan mereka melakukan usaha-usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

Sementara pada aspek pendidikan dan karir, Subjek Ida telah memiliki perencanaan yang matang terhadap pengembangan pendidikan dan karir. Subjek Endah cenderung untuk tidak melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk mengaplikasikan ilmunya saat ini. Sementara itu, subjek Astuti tidak yakin dirinya dapat meneruskan pendidikan dan karirnya dengan tugasnya saat ini sebagai Ibu rumah tangga. Sedangkan pada subjek Aya, Ia cenderung menolak sistem pendidikan dan karir yang memungkinkannya untuk bertemu secara bebas dengan lawan jenis. Hal ini membuat Aya memilih alternatif karir yang menurutnya aman bagi dirinya

Pada kemampuan *self efficacy*, tiga dari empat orang subjek, yaitu subjek Ida, Endah dan astuti telah mampu mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Ketiga orang subjek yakin bahwa Allah akan menolong mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Subjek Ida, Endah dan Aya terus menerus melakukan usaha pendekatan kepada pihak keluarga sebagai solusi atas permasalahan mereka. Mereka juga terbiasa untuk mengatur dan mengambil keputusan secara mandiri. Sementara pada subjek Astuti, kemampuan ini kurang berkembang dengan baik. Hal ini berbanding positif dengan kemampuan optimis subjek Astuti yang juga kurang dapat berkembang dengan baik. Subjek Astuti tidak menuntaskan usahanya dalam melakukan pendekatan kepada pihak keluarga. Subjek Astuti juga sangat tergantung kepada suami dalam hal pengambilan keputusan.

Pada kemampuan *causal analysis*, subjek Ida dapat mengembangkan kemampuan ini dengan cukup baik. Sementara pada subjek Endah kemampuan ini lebih berkembang dan hal sebaliknya terjadi pada subjek Astuti dan Aya yang kurang dapat mengembangkan kemampuan ini dengan baik. Keempat orang subjek mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Tiga dari empat orang subjek, yaitu subjek Ida dan Astuti terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory* 'bukan saya', dimana ketiga orang subjek cenderung menyalahkan orang lain atas permasalahan yang mereka hadapi.

Sementara itu subjek Endah tidak terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*, dan dapat memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang.

Pada kemampuan empati, subjek Ida mengembangkan kemampuan ini dengan cukup baik. Sementara subjek Endah lebih dapat mengembangkan kemampuan ini. Sedangkan pada subjek Astuti dan Aya, kemampuan ini kurang berkembang. Kemampuan empati pada diri ketiga orang subjek berbanding positif dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki. Kedua orang subjek, yaitu subjek Ida dan Endah mendapatkan reaksi positif dari masyarakat atas kepedulian yang mereka berikan. Sementara itu, subjek Astuti menganggap perlakuan negatif yang Ia dapatkan akibat kebencian orang tersebut terhadap syariat dan menganggapnya sebagai suatu hal yang mengganggu. Sedangkan subjek Aya cenderung tidak peduli terhadap lingkungannya. Hubungan antara subjek Astuti dan Aya dengan lingkungan sekitar tidak berjalan dengan baik.

Pada kemampuan *reaching out*, keempat orang subjek telah mampu untuk mengembangkan kemampuan ini dengan lebih baik. Masing-masing subjek mampu memperkirakan resiko atas tindakannya. Keempat orang subjek juga meraih aspek positif dari permasalahan yang Ia hadapi. Dimana subjek merasa kehidupan dan diri mereka saat ini menjadi lebih baik dengan menjalankan syariat tersebut. Selain itu ketiga orang subjek juga terus meningkatkan kualitas diri mereka. Subjek Ida, Astuti dan Aya bertekad untuk terus mendalami ajaran agama dan memahami syariat dengan benar. Sementara itu subjek Endah berkeinginan untuk terus membekali diri dengan ilmu untuk mencapai tujuan hidupnya menjadi muslimah yang bermanfaat bagi orang lain.

Keempat orang subjek, memiliki sumber-sumber faktor protektif dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Pada subjek Ida, hampir tiga sumber faktor protektif memiliki pengaruh terhadap kemampuan resiliensi Ida. Namun diantara ketiganya, faktor protektif komunitas memberikan pengaruh yang paling besar. Sementara pada subjek Endah, faktor protektif sumber daya individu dan faktor protektif keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan resiliensi yang Ia miliki. Pada subjek Astuti, sumber faktor protektif yang sangat berpengaruh datang dari faktor protektif keluarga, dalam hal ini sang suami.

Sedangkan pada subjek Aya, faktor protektif yang sangat berpengaruh datang dari komunitas keagamaan yang Ia ikuti, yaitu ta'lim LIPI.

Tiga dari empat orang subjek, yaitu Ida, Endah dan Aya memiliki sumber daya diri yang mendukung kemampuan resiliensi yang mereka miliki. Ketiganya termasuk siswa yang pintar dan berprestasi, tidak memiliki masalah dalam melakukan hubungan sosial semasa bersekolah, mendapatkan kasih sayang yang cukup bahkan berlebih dari pihak keluarga, serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Sementara pada subjek Astuti, walaupun Ia termasuk siswa berprestasi namun Astuti tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari pihak keluarga. Astuti pun kerap memiliki rasa kekhawatiran yang besar dan cenderung pesimis terhadap cita-cita yang Ia miliki, hal ini dikarenakan beberapa kali impiannya terpaksa harus kandas diakibatkan kondisi ekonomi yang tidak mendukung.

Dari empat orang subjek, subjek Ida dan Aya memiliki ikatan yang kuat terhadap komunitas yang diikuti. Subjek Ida tidak hanya menjadi pengurus dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas Wahdah Islamiyah, rencana hidup Ida kedepan juga sangat dipengaruhi oleh komunitas tersebut. Misalnya saja dalam hal pemilihan pasangan hidup dan pekerjaan, komunitas ini menjadi mediator dalam proses *ta'aruf* antara Ida dengan suaminya. Komunitas ini juga mempersiapkan Ida untuk menjadi salah seorang pengajar di Universitas Hasanudin ketika masih menempuh pendidikan di STIBA. Ketika Ida mendapatkan reaksi negatif dari pihak keluarga atas cadar yang Ia kenakan, teman-teman Ida dari komunitas ini memberikan pendekatan secara langsung dan bertahap kepada keluarga Ida. Sedangkan pada subjek Aya, saat ini Ia memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap komunitas yang Ia ikuti. Aya memprioritaskan ta'lim dari aktivitasnya yang lain, selain itu pihak komunitas juga kerap membantu Aya dengan memberikan dukungan moril atas keputusan Aya menggunakan cadar. Pihak ta'lim LIPI pun menawarkan alternatif pekerjaan sebagai dokter Ibu dan anak sebagai solusi atas permasalahan yang Aya hadapi dengan karirnya kedepan.

Sementara itu, pada subjek Endah komunitas Al-Bani yang Ia ikuti kerap memberikan dukungan moril sebagai tempat berbagi dan meminta pertimbangan.

Dalam hal ini, teman-teman Ida menjadi tempat bagi Ida untuk bersosialisasi dan mendapatkan dukungan psikologis. Sedangkan pada subjek Astuti, pengaruh komunitas terhadap kemampuan resiliensi yang Ia miliki tidak sebesar tiga orang subjek yang telah dipaparkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan, Astuti kerap kali berpindah-pindah komunitas dan tidak memberikan komitmennya pada suatu komunitas tertentu. Hal ini berdampak pada minimnya dukungan psikologis yang diberikan oleh komunitas tersebut terhadap diri Astuti. Meskipun begitu, di masa-masa awal penggunaan cadar, Astuti sempat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Ormas Wahdah Islamiyah sebagai motivator bagi dirinya dan tempat untuk meminta pertimbangan.

Tiga dari empat orang subjek, yaitu Ida, Endah dan Astuti, memiliki sumber faktor protetif keluarga yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi yang mereka miliki. Dalam hal ini peranan suami sebagai tempat berbagi cerita, meminta pertimbangan serta menjadi motivator ketika kondisi sulit sangat dirasakan pengaruhnya oleh ketiga subjek.

5.2. Diskusi

Dari hasil penelitian terdapat beberapa hal yang harus didiskusikan lebih lanjut. Salah satu diantaranya terkait gambaran perkembangan psikososial subjek dalam aspek seksualitas. Dua dari empat orang subjek secara tidak sadar memenuhi kebutuhan mereka untuk menarik perhatian lawan jenis dengan menggunakan cadar yang mereka kenakan. Cadar yang digunakan sebagai simbol penjagaan fitnah terhadap diri perempuan, justru menjadi hal yang sangat menarik bagi sebagian laki-laki. Hal ini dikarenakan cadar yang dikenakan oleh seseorang menyiratkan nilai-nilai yang dianut oleh sang pengguna cadar. Diantaranya adalah keyakinan akan nilai agama dan pengabdian.

Sementara itu terkait konflik yang terjadi dengan pihak keluarga, subjek Endah tidak terlalu merasakan konflik dikarenakan sikap toleransinya kepada pihak keluarga dengan melepas cadar di hadapan mereka demi menjaga silaturahmi. Dari sini dapat terlihat bahwa tiga orang subjek yang memiliki keyakinan bahwa cadar merupakan suatu kewajiban lebih mengalami konflik

dengan pihak keluarga dibandingkan subjek Endah yang memandang cadar sebagai suatu hal yang bersifat sunnah.

Sementara itu terdapat pengaruh budaya dari lingkungan masyarakat tempat subjek tumbuh terhadap tingkat dan bentuk konflik yang dialami oleh subjek. Dari dua orang subjek yang mengalami konflik dengan pihak keluarga, konflik yang dialami oleh subjek Astuti dan Aya lebih rumit bila dibandingkan konflik yang dihadapi oleh subjek Ida. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga Ida memiliki dasar pengetahuan agama serta internalisasi budaya siri yang cukup kuat bila dibandingkan dengan keluarga Astuti dan Aya. Dalam hal ini lingkungan masyarakat tempat Ida tumbuh dan berkembang lebih kental akan nilai-nilai Islam dan sudah cukup akrab dengan pandangan perempuan bercadar bila dibandingkan dengan lingkungan masyarakat tempat Astuti dan Aya tumbuh yang masih sangat awam terhadap penggunaan cadar dan memiliki dasar pengetahuan agama yang tidak terlalu kuat.

Peneliti menemukan bahwa pada kemampuan regulasi emosi, tiga orang subjek yang menganggap cadar sebagai kewajiban memiliki kesulitan untuk mengekspresikan emosinya secara tepat. Mereka lebih cenderung memendam perasaan yang mereka miliki atau mengekspresikannya secara berlebihan. Dalam hal ini rentang waktu penggunaan cadar juga berpengaruh terhadap hal tersebut. Subjek Ida yang telah menggunakan cadar selama delapan tahun, sudah sangat terbiasa dengan perlakuan negatif terhadap cadar yang Ia kenakan. Ia cenderung tidak mengekspresikan perasaannya dan menyalurkannya melalui tulisan. Hal ini dikarenakan Ida lebih memilih untuk bernati-hati dalam bersikap terhadap orang lain. Sementara itu, subjek Astuti yang baru menggunakan cadar selama kurang lebih delapan tahun, masih cenderung reaktif dan belum terbiasa terhadap reaksi negatif baik dari masyarakat maupun keluarga. Ia memandang hal tersebut sebagai perilaku yang mengganggu dan diri dan cadar yang Ia kenakan. Sedangkan subjek Aya yang juga baru menggunakan cadar selama 2 tahun, memilih untuk diam dan cenderung emosional ketika berhadapan dengan keluarga.

Peneliti menemukan bahwa kemampuan pengendalian impuls yang terdapat pada subjek Aya berbanding terbalik dengan kemampuan regulasi emosi

yang Ia miliki. Hal ini kurang sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang Ia miliki. Selain itu tidak seperti empat subjek yang lain, kemampuan regulasi emosi dan pengendalian impuls yang dimiliki oleh Aya sangat dipengaruhi akan objek emosi pada saat peristiwa terjadi.

Peneliti menemukan bahwa Gaya berpikir *explanatory* yang dimiliki oleh para subjek berpengaruh terhadap keyakinan subjek akan hukum dari penggunaan cadar. Subjek Endah yang tidak terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*, memiliki fleksibilitas kognitif sehingga mampu untuk melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini menguatkan diri Endah untuk meyakini cadar sebagai sebuah sunnah dan bukan merupakan kewajiban. Disisi lain, subjek Ida, Astuti dan Aya cenderung terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory* 'bukan saya', sulit untuk melakukan evaluasi pada diri mereka dan memiliki gaya berpikir yang kurang fleksibel. Hal ini menguatkan mereka untuk meyakini cadar sebagai suatu hal yang wajib dan bukan sunnah maupun adat kebiasaan bangsa arab.

Pada subjek Endah hubungan yang dijalin dengan tetangga sangat dekat dan intens, bahkan dapat diibaratkan seperti hubungan saudara. Dengan keyakinannya atas cadar sebagai sebuah sunnah kebaikan, Endah lebih memprioritaskan hubungan silaturahmi dengan pihak keluarga dan tetangga. Endah memberikan toleransi kepada pihak keluarga dan tetangga yang menurutnya masih awam terhadap syariat tersebut. Hal ini menunjukkan kemampuan Empati yang lebih berkembang pada subjek Endah yang memandang cadar sebagai hal yang bersifat sunnah bila dibandingkan dengan dua subjek lainnya yang memandang cadar sebagai hal yang bersifat wajib..

Dari tiga orang subjek, yaitu subjek Ida, Endah dan Astuti, ditemukan bahwa faktor protektif keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan resiliensi subjek. Dalam hal ini, suami merupakan tempat subjek berbagi, berdiskusi sekaligus menjadi motivator dan memberikan dukungan moral bagi subjek. Suami sebagai tempat penyaluran utama emosi-emosi yang dirasakan oleh

subjek. Bahkan bagi Astuti, suami merupakan tempat satu-satunya dimana Ia dapat memperoleh dukungan psikologis.

Selain itu tiga dari empat orang subjek, yaitu subjek Ida, Endah dan Aya memiliki sumber faktor protektif komunitas yang mendukung kemampuan resiliensi yang dimiliki. Faktor protektif komunitas membantu subjek untuk kembali menguatkan keyakinan-keyakinan subjek akan syariat cadar serta melakukan *rasionalisasi* atas tindakan menggunakan cadar.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh subjek berbanding positif dengan kondisi kesehatan masing-masing subjek. Pada subjek Ida, Endah dan Aya, dimana kemampuan resiliensi yang dimiliki hampir keseluruhannya berkembang dengan baik, tidak ditemukan adanya kondisi kesehatan yang kronis. Sementara itu pada subjek Astuti, dimana hampir keseluruhan kemampuan resiliensi kurang dapat berkembang, ditemukan adanya permasalahan kesehatan yang cukup kronis dan berlangsung terus menerus.

Selain itu dari hasil penelitian ini juga ditemukan adanya indikasi pengaruh masa *childhood* terhadap motif bercadar dan kemampuan resiliensi subjek. Masa *childhood* dalam hal ini, memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan motif dan faktor protektif sumber daya diri. Terlihat pada ketiga subjek, bahwa masa *childhood* berbanding positif dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh subjek. Selain itu masa *childhood*, yang merupakan sebuah proses interaksi antara anak dengan lingkungannya, juga menentukan cara subjek memandang syariat cadar. Telah terjadi sebuah dialektika personal dalam diri subjek terkait pemahaman atas syariat cadar yang melibatkan nilai-nilai yang terinternalisasi sejak masa *childhood*.

Beberapa kelemahan pada penelitian ini diantaranya adalah untuk menilai bahwa kemampuan resiliensi individu telah atau kurang berkembang, tidak hanya dapat diukur dari satu buah teori saja. Perlu ditambahkan dari sudut pandang teori resiliensi yang lain. Hal ini tentunya membatasi penelitian dan pemahaman mengenai resiliensi sehingga peneliti cukup sulit untuk mendapatkan gambaran resiliensi yang utuh.

Selain itu, sebaiknya untuk dapat lebih memahami gambaran psikosial aspek seksualitas pada perempuan bercadar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek perempuan bercadar yang belum menikah. Tiga dari empat orang subjek dalam penelitian ini telah menikah dan mempunyai anak. Hal ini membuat peneliti cukup sulit untuk mendapatkan gambaran pemenuhan kebutuhan seksualitas subjek, dikarenakan dengan kondisi subjek yang telah menikah sebagian besar kebutuhan tersebut disalurkan pada sang suami.

Dalam hal pengambilan data, observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti masih sangat terbatas. Observasi hanya dilakukan pada saat pembangunan *raport* dan proses wawancara. Hal ini dikhawatirkan membuat peneliti tidak mampu menangkap gambaran kemampuan resiliensi secara utuh. Selain itu untuk mencegah adanya bias terhadap jawaban subjek maupun penafsiran peneliti, perlu dilakukan wawancara dengan *significant others* dari masing-masing subjek. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi data yang didapatkan dari subjek sekaligus menggali informasi lebih dalam terkait kemampuan resiliensi subjek.

5.3. Saran

Hasil serta kesimpulan yang didapat dari penelitian ini mendorong peneliti untuk memberikan saran sehingga didapatkan hasil yang lebih baik lagi pada penelitian selanjutnya yang serupa serta dalam aplikasinya di kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, yaitu :

1. Sebaiknya dalam penelitian selanjutnya mengenai resiliensi, digunakan dua pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif yang dilakukan dapat mengambil titik tekan pada pengaruh dari motif dan hukum penggunaan cadar yang diyakini, terhadap tingkat resiliensi perempuan bercadar. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang didapatkan dapat saling mendukung, sehingga menghasilkan data yang lebih akurat mengenai gambaran kemampuan resiliensi subjek.

2. Dilakukan wawancara pada *significant others* untuk mengkonfirmasi data yang telah didapat. Sehingga menghindari adanya bias dari informasi subjek dan kesalahan penafsiran data oleh peneliti.
3. Dilakukan observasi dalam keseharian subjek, tidak hanya pada saat proses pembangunan *raport* dan proses wawancara berlangsung. Sehingga dapat menjadi data pendukung yang membantu peneliti untuk dapat memahami kemampuan resiliensi subjek secara utuh.
4. Sebaiknya peneliti melakukan observasi lebih dalam terkait interaksi antara subjek dengan faktor protektif keluarga dan komunitas. Sehingga diperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai peran faktor protektif keluarga dan komunitas terhadap kemampuan resiliensi subjek.
5. Sebaiknya peneliti memperhatikan karakteristik subjek terkait dengan lama penggunaan cadar, sehingga diperoleh informasi yang lebih akurat terkait kemampuan resiliensi subjek.

